

### BAB III

#### SAJIAN DATA

##### A. Hadis-Hadis Tentang Humor

Memahami hadis-hadis tentang humor merupakan langkah penting bagi setiap Muslim dalam menghayati nilai-nilai Islam yang humanis dan penuh hikmah. Humor yang sehat dan proporsional dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Bab ini akan menyajikan berbagai hadis yang relevan mengenai humor, serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks dakwah yang komunikatif dan menyentuh hati. Beberapa hadis tentang humor dialam kitab *al-Mu'jām al-Mufahrās li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* terdapat hadis yang membahas tentang humor<sup>46</sup> :

1. Dalam Musnad Ahmad No. 6724

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ  
مِنْكَ أَشْيَاءَ أَفَأَكْتُبُهَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا قَالَ نَعَمْ فَإِنِّي لَأَقُولُ فِيهِمَا  
إِلَّا حَقًّا<sup>47</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami, " maka beliau beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali kebenaran<sup>48</sup>."

2. Dalam Musnad Ahmad No. 8336

---

<sup>46</sup> A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufhras Li Alfaz Al-Hadith Al-Nabawiy*, (Leiden : Maktabah Brill, 1965), 98

<sup>47</sup> Ahmad bin hanbal, *musnad al-imam ahmad bin hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah 2008), 25

<sup>48</sup> Di akses pada aplikasi ensiklopedia hadis tanggal 15 juni 2025

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَبَارَكٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا<sup>49</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami, " maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali kebenaran<sup>50</sup>."

### 3. Dalam Musnad Ahmad No. 8125

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ  
فَإِنَّكَ تَدَاعِبُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا<sup>51</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Laits dari Muhammad dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Aku tidak berkata kecuali kebenaran, " sebagian sahabatnya berkata, "Sesungguhnya engkau bercanda dengan kami wahai Rasulullah, " maka beliau bersabda, "Aku tidak berkata kecuali kebenaran<sup>52</sup>."

Ketiga hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memang sesekali bercanda atau bersenda gurau bersama para sahabatnya. Namun, humor yang beliau lakukan tidak pernah mengandung kebohongan dan selalu berada dalam batasan kebenaran serta adab Islam. Dalam setiap bentuk candaannya, Rasulullah SAW menegaskan:

"(إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا) "Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali yang benar."

Pesan utama dari ketiga hadis ini adalah bahwa humor dalam Islam

<sup>49</sup> Ahmad bin hanbal, *musnad al-imam ahmad bin hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah 2008), 26

<sup>50</sup> Di akses pada aplikasi ensiklopedia hadis tanggal 12 juni 2025

<sup>51</sup> Ahmad bin hanbal, *musnad al-imam ahmad bin hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah 2008), 28

<sup>52</sup> Diakses pada aplikasi ensiklopedia hadis tanggal 11 juni 2025

diperbolehkan asalkan:

- a. Tidak berisi kebohongan.
- b. Tidak menyakiti atau merendahkan orang lain.
- c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Humor Nabi adalah bentuk komunikasi yang santun, jujur, dan mendidik, yang berfungsi memperlerat hubungan sosial dan menghilangkan ketegangan, tanpa kehilangan nilai dakwah dan moralitas. Dalam konteks dakwah kontemporer, hadis-hadis ini menjadi landasan bahwa dakwah dengan humor bukan hanya sah secara syar'i, tapi juga sesuai dengan teladan Rasulullah SAW, selama dilakukan dengan penuh etika dan kejujuran. Dakwah yang disampaikan dengan cara menyenangkan, namun tetap bermuatan kebenaran, justru lebih efektif menjangkau hati mad'u, terutama di era komunikasi modern.

## **B. Nilai-Nilai Humor dalam Hadis Nabi Muhammad SAW**

Humor yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah candaan tanpa makna. Humor beliau sarat dengan nilai-nilai edukatif, spiritual, sosial, dan psikologis yang menjadi bagian dari metode dakwah yang santun, cerdas, dan menyentuh hati. Dalam penelitian ini, nilai-nilai humor dalam hadis dikelompokkan ke dalam enam nilai utama berikut:

### **1. Nilai Edukasi dalam Humor Nabi**

Humor Nabi mengandung nilai edukatif, yaitu menyampaikan pelajaran atau nilai ajaran Islam dengan cara yang ringan dan mudah dicerna oleh para sahabat. Humor digunakan untuk menyampaikan nasihat tanpa menggurui, serta mencairkan suasana agar pesan lebih diterima. Berikut hadis yang telah

disampaikan beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ. ح وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ  
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، وَقَالَ  
سُلَيْمَانُ: لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيُرِدَّهَا، لَمْ يَقُلْ ابْنُ بَشَّارٍ  
ابْنَ يَزِيدَ، وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Muhammad ibn Bashar menceritakan kepada kita tentang Yahya tentang Ibnu Abi Dhu'ib. Sulaiman ibn 'Abd al-Rahman al-Dimashqi mengatakan kepada kami, 'Syaib bin Isyak memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Serigala, dari Abdullah ibn al-Sa'ib ibn Yazid, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tak seorang pun dari kamu boleh mengambil barang-barang saudaranya sebagai pemain atau pemain yang serius, dan Suleiman berkata: 'Bermain atau kakek, dan barangsiapa mengambil tongkat saudaranya, hendaklah dia mengembalikannya.' Ibnu Bashar tidak mengatakan: Ibnu Yazid, dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. (HR. Abū Dāwūd)<sup>53</sup>

Nilai humor yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW memanfaatkan situasi humor (bercanda dengan mengambil barang orang lain) untuk memberikan pengajaran langsung tentang etika dalam pergaulan. Ini menunjukkan bahwa humor bisa menjadi sarana mendidik, bukan hanya untuk tertawa.

Atas dasar itu relevansi dakwah humanis masa kini mengajarkan para pendakwah bahwa dakwah dengan humor harus tetap menyampaikan nilai pendidikan, bukan semata hiburan. Humor dalam ceramah atau dakwah yang

---

<sup>53</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (2023), Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud, Nomer 4350.

meniru gaya Rasulullah harus tetap mengedukasi jamaah tentang adab, akhlak, dan hak sesama. Pendekatan ini sangat cocok untuk masyarakat sekarang yang membutuhkan dakwah ringan namun berbobot, yaitu lucu tetapi mendidik.

## 2. Nilai Keakraban dan Kasih Sayang

Humor Nabi menunjukkan keakraban dan kasih sayang kepada para sahabat, termasuk anak-anak. Beliau membangun hubungan emosional dengan umatnya agar merasa dekat, dihargai, dan tidak takut untuk berinteraksi. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَأَنْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبْلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ، فَفَزِعَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرُوَعَ مُسْلِمًا

Diriwayatkan bahwa 'Abd al-Rahman bin Abi Laila berkata: Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberi tahu kami bahwa mereka berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seorang pria tertidur di antara mereka, dan beberapa dari mereka pergi ke tali bersamanya dan membawanya, dan dia ketakutan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim menakut-nakuti Muslim yang lain. (HR. Abū Dāwūd)<sup>54</sup>

Nilai humor yang terkandung dalam hadis di atas etika bercanda dalam Islam diatur dengan adab, yaitu tidak membuat orang lain cemas, takut, atau terganggu. Humor yang Islami adalah yang menghibur tanpa menimbulkan trauma atau rasa tidak aman, dan tidak menjadikan orang lain sebagai objek guyonan yang merendahkan.

Dengan demikian relevansinya menjadi rambu penting dalam praktik

---

<sup>54</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud, Nomer 4351.

dakwah humanis pendakwah tidak boleh menggunakan humor yang menyinggung, mengejek, atau menyakiti psikologis jamaah. Banyak candaan modern kadang berbentuk “prank” atau satire berlebihan yang menakut-nakuti atau mempermalukan. Hadis ini menunjukkan bahwa hal semacam itu bertentangan dengan ajaran Nabi. Dakwah humanis yang dibangun atas rasa kasih sayang, kehangatan, dan akhlak, justru akan mendekatkan hati umat dan menciptakan suasana yang menyenangkan namun tetap bermartabat.

### 3. Nilai Kejujuran dan Etika dalam Bercanda

Humor Nabi tidak pernah mengandung dusta atau merendahkan orang lain. Beliau mencontohkan bahwa bercanda tetap harus dalam batas kejujuran dan etika. Dalam Islam, meskipun humor dibolehkan, tetap tidak boleh mengandung kebohongan atau penghinaan. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الدَّمَشْقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خَلْقَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman ad-Dimasyqi Abu al-Jamahir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ka'b Ayyub bin Muhammad as-Sa'di, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Habib al-Muharibi, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun ia hanya bergurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak mulia." (HR. Abū Dāwūd).<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Sunan Abu Dawud Juz 3 (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah) 2016\1437.

Nilai humor yang terkandung dalam hadis di atas yaitu menegaskan bahwa kejujuran adalah nilai mutlak, bahkan ketika seseorang hanya sedang bercanda. Nabi tidak hanya menyuruh jujur dalam keadaan serius, tapi juga menjaga integritas dalam humor. Artinya, humor yang Islami tidak boleh mengandung dusta, tipuan, atau olok-olok yang menyesatkan, meskipun niatnya sekadar lucu-lucuan. Etika bercanda adalah bagian dari akhlak Islam. Rasulullah SAW menekankan bahwa seorang Muslim harus tetap menjaga adab dan kebenaran dalam seluruh ucapannya. Ini menjadi standar moral bagi para pendakwah humoris agar tetap dalam koridor syariat saat menyampaikan candaan.

Atas dasar itu relevansi dakwah humanis masa kini banyak pendakwah di masa kini menggunakan humor untuk menarik perhatian. Hadis ini memberi batas tegas bahwa bercanda boleh, asal tidak berbohong. Dalam ceramah, tausiyah, atau konten media sosial, dai harus menghindari guyonan yang tidak benar, meskipun lucu. Misalnya, tidak boleh membuat lelucon dengan informasi palsu, cerita fiktif yang menyesatkan, atau menyebar hoaks “demi kelucuan.” Dengan merujuk pada hadis ini, dakwah humanis menjadi lebih bernilai, karena tetap menjaga akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab moral.

#### 4. Nilai Kecerdasan dan Kreativitas dalam Komunikasi

Humor Nabi juga menunjukkan kecerdasan dan kreativitas dalam berkomunikasi. Beliau menggunakan kalimat yang cerdas dan tidak vulgar, namun memiliki makna dalam dan menggugah pikiran. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْأَنْطَاكِيُّ مَجُوبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ يَعْنِي الْفَزَارِيَّ عَنْ  
 هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَتْ فَسَابَقْتَهُ فَسَبَقْتَهُ عَلَى رَجُلِي فَلَمَّا حَمَلْتُ  
 اللَّحْمَ سَابَقْتَهُ فَسَبَقْتَنِي فَقَالَ هَذِهِ بِتِلْكَ السَّبِقَةَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Al Anthoki Mahbub bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Al Fazari, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dan dari Abu Salamah, dari Aisyah, radhiallahu'anha, bahwa ia pernah bersama Nabi dalam suatu perjalanan, ia berkata, kemudian aku berlomba dengan beliau, lalu aku mendahului beliau dengan berjalan kaki. Kemudian setelah gemuk aku berlomba dengan beliau kemudian beliau mendahuluiku. Beliau berkata, "Ini menggantikan kekalahan pada perlombaan terdahulu." (HR. Abū Dāwūd).<sup>56</sup>

Nilai humor yang terkandung dalam hadis di atas yaitu Rasulullah SAW menyampaikan komentar jenaka dengan cara elegan, menghibur, dan tetap menjaga perasaan Aisyah. Kata-kata “hādzihi bi tilka” (yang ini sebagai balasan dari yang dulu) adalah ungkapan penuh keakraban yang menunjukkan ingatan, romantisme, dan kelucuan yang halus. Candaan itu muncul bukan dari mimbar atau ceramah, tapi dari pengalaman hidup nyata yang sederhana. Nabi SAW menunjukkan bahwa komunikasi ringan bisa menjadi sarana menguatkan hubungan, bahkan lewat humor. Meskipun Aisyah kalah di pertandingan kedua, Rasulullah tidak mengejek, tapi mengemas candaan dengan penuh cinta dan respek, tanpa menyakiti.

Dengan demikian relevansinya dalam dakwah humanis yaitu Menunjukkan bahwa dakwah tak harus selalu formal dan serius. Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa senda gurau, komunikasi ringan, dan kegiatan santai dapat

<sup>56</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud, Nomer 2214.

menjadi media menyampaikan nilai tanpa harus menggurui. Dai dan pendakwah masa kini dapat meneladani kecerdasan Nabi dalam menggunakan momen ringan sebagai sarana membangun relasi dan menyisipkan nilai. Ini cocok diterapkan dalam dakwah keluarga, dakwah di media sosial, atau majelis taklim wanita di mana pendekatan yang humanis, akrab, dan ringan sangat disukai.

#### 5. Nilai Motivasi dan Hiburan Psikologis

Humor yang dilakukan Nabi mampu memberikan motivasi dan ketenangan jiwa, terutama dalam kondisi tegang atau saat para sahabat mengalami kesulitan. Humor menjadi cara mengurangi stres, menyegarkan pikiran, dan menguatkan semangat. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ ثَقُلَ عَلَيْهِ مَتَاعُهُ مِنْ أَصْحَابِهِ حَمْلَهُ عَلَيَّ، حَتَّى حَمَلْتُ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا كَثِيرًا، فَمَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا أَنْتَ إِلَّا سَفِينَةٌ

“Aku pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan. Setiap sahabat yang merasa berat membawa barang bawaannya menyerahkan barang tersebut kepadaku, hingga aku memikul beban yang cukup banyak. Ketika Nabi SAW melewati, beliau bersabda: Engkau ini tak lain adalah safinah (perahu).” (HR. Abū Dāwūd).<sup>57</sup>

Nilai humor yang terkandung dalam hadis di atas yaitu Motivasi dan penyemangat: Dalam kondisi lelah di perjalanan, candaan Nabi membuat suasana menjadi ringan dan menyenangkan. Penghiburan psikologis: Humor seperti ini menghilangkan stres, menunjukkan perhatian dan kedekatan Nabi kepada para sahabatnya. Empati Rasulullah tidak mengkritik atau memarahi,

---

<sup>57</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud, Nomer 5003.

melainkan menyelipkan gurauan yang menyentuh hati dan membuat suasana lebih cair.

Dengan demikian relevansinya dalam dakwah humanis pendakwah sering menghadapi audiens yang lelah, jenuh, atau kurang bersemangat. Humor yang penuh empati, seperti dalam hadis ini, sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional. Dai yang mampu menyisipkan humor ringan dan tepat sasaran dapat menguatkan suasana spiritual sekaligus menenangkan audiens, sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. Pendekatan ini relevan di era sekarang dan media sosial, di mana audiens cenderung menyukai konten yang membangkitkan emosi positif.

#### 6. Nilai Moderasi dalam Humor (Tawazun)

Nabi menunjukkan bahwa humor harus dilakukan secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak menjadikan humor sebagai kebiasaan utama dalam berbicara. Ini mencerminkan prinsip tawazun atau moderasi. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحَكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukhari dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab, bahwasanya Abu Hurairah RA menuturkan, Rasūlullāh SAW bersabda: “Kalaulah kalian tahu yang kutahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.” (HR. al-Bukhārī)<sup>58</sup>

Nilai humor yang terkandung dalam hadis di atas yaitu peringatan dari

---

<sup>58</sup> Ensiklopedia Hadis, versi 3.0 (3023), Hadis Riwayat Bukhari Muslim, Nomer 6004.

Rasulullah SAW tentang pentingnya menjaga keseimbangan emosional, antara tertawa dan menangis, antara kegembiraan dan kesadaran spiritual. Rasulullah SAW tidak melarang tertawa, tapi menegaskan bahwa tertawa berlebihan bisa menjadi tanda kelalaian terhadap akhirat dan melemahkan hati. Dalam konteks humor, hadis ini sangat relevan karena mengingatkan agar humor tidak dijadikan pusat hidup atau dominasi dakwah, melainkan sebagai sarana penunjang. Tawazun (keseimbangan) dalam bercanda adalah kunci dakwah humoris boleh menyenangkan, tapi tidak boleh melupakan pesan-pesan ketakwaan, kematian, dan akhirat.

Dengan demikian relevansinya dalam dakwah humanis yaitu menggaris bawahi batas sehat humor dalam dakwah. Dalam konteks dakwah humoris, pendakwah perlu mengingat bahwa terlalu banyak lawakan tanpa muatan ruhani bisa membuat dakwah kehilangan ruhnya. Pendakwah harus tetap mengingatkan audiens akan hakikat kehidupan akhirat, bukan hanya membuat mereka tertawa, agar tidak melalaikan tujuan utama dakwah.